

Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Klaten Melalui Metode *Cooperative Learning* Tipe *Cooperative Script*

Improving The Ability in Reading Skill German Language Text for Grade XI IPS 3 Students at SMAN 2 Klaten Through Cooperative Learning Method Type Cooperative Script

Oleh: Tri Hutami Wardoyo, Universitas Negeri Yogyakarta, trihutamiwardoyo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan: (1) motivasi belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Klaten dalam proses pembelajaran bahasa Jerman dan (2) prestasi belajar keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Klaten. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Strategi ditentukan secara kolaboratif antara peneliti, peserta didik, dan guru. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Klaten. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah (1) keberhasilan proses dan (2) keberhasilan produk. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari meningkatnya motivasi belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Klaten. Persentase motivasi belajar peserta didik berdasarkan observasi sebelum diberi tindakan hingga akhir siklus II meningkat sebesar 16,61%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Klaten dalam proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman. Indikator keberhasilan produk dapat dilihat dari meningkatnya prestasi belajar keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Klaten. Nilai rata-rata keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Klaten membaik. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan sebesar 22,14%.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, metode *Cooperative Script*, keterampilan membaca bahasa Jerman

Abstract

The research aimed to described the increase in: (1) the motivation of the students in learning German language, (2) the achievement of German language reading skills of grade 11th Social 3 of SMAN 2 Klaten research was a classroom action research. Subject of this research was the grade 11th Social 3 of SMAN 2 Klaten. This classroom action research consisted of two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The data were analyzed using descriptive qualitative. The results of this research showed that: (1) there was a successful in process showed by the increasing of students's motivation on learning German language reading skills by 16,61% , and (2) there was a successful product showed by the increasing of the achievement of German language reading skills of grade 11th Social 3 of SMAN 2 Klaten through Cooperative Learning Method Type Cooperative Script by 22,14%.

Keywords: Classroom action research, Cooperative Script, German reading skill

PENDAHULUAN

Pada saat ini penyebaran informasi berkembang sangat pesat. Media informasi yang digunakanpun sangat beragam. Salah satunya adalah melalui media cetak yang semakin hari semakin mendapat perhatian, baik dari kalangan intelektual maupun masyarakat biasa. Di samping kelengkapan informasi yang disajikan, media cetak juga dapat menyampaikan informasi secara

terperinci dan jelas. Dalam perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, peranan membaca sangat diperlukan untuk memperoleh informasi.

Membaca juga mempunyai makna yang sangat penting karena sebagian besar pemerolehan ilmu pengetahuan dilakukan melalui aktivitas membaca, salah satunya juga digunakan dalam mempelajari bahasa asing. Pentingnya

kegiatan membaca ditegaskan oleh Nurgiyantoro (2012: 368) yang menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar. Di SMA Negeri 2 Klaten, saat ini juga diajarkan bahasa asing yaitu Bahasa Jerman selain bahasa Inggris dan bahasa Prancis. Di SMA tersebut bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang alokasinya 4x45 menit per minggu untuk kelas XI IPS. Pembelajaran bahasa Jerman di SMA terdiri dari empat keterampilan bahasa yang meliputi *Sprechfertigkeit* “keterampilan berbicara”, *Schreibfertigkeit* “keterampilan menulis”, *Hörverstehen* “keterampilan mendengarkan atau menyimak”, dan *Leseverstehen* “keterampilan membaca”. Keempat keterampilan dasar ini harus dikuasai oleh peserta didik dan seluruh keterampilan tersebut disampaikan secara terpadu, sehingga masing-masing keterampilan saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan Kurikulum 2013 (dalam Hidayat, 2013:144) kompetensi inti dalam pembelajaran SMA kelas XI peserta didik dituntut untuk bisa mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Dalam pembelajaran keterampilan membaca pada mata pelajaran bahasa Jerman, peserta didik dituntut untuk menguasai beberapa kemampuan sesuai dengan Silabus Kurikulum 2013 (dalam Hidayat, 2013:160) yaitu mengamati, bertanya, bereksperimen, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Akan tetapi, untuk menguasai keterampilan membaca bahasa Jerman tidak mudah. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca teks bahasa Jerman. Berbagai macam kendala seringkali menghambat kelancaran proses membaca pemahaman. Zuchdi (2008: 23) menyatakan bahwa kendala tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu dari dalam diri pembaca dan dari luar pembaca. Kendala dari

dalam diri pembaca tersebut meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan, minat, motivasi, dan kemampuan membaca), sedangkan faktor dari luar biasanya meliputi kesulitan bahan bacaan, kualitas lingkungan membaca, dan proses pembelajaran membaca.

Berdasarkan observasi, beberapa kesulitan ditemukan dalam pembelajaran bahasa Jerman antara lain: aspek kebahasaan, seperti kosakata dan gramatik. Penguasaan kosakata peserta didik masih kurang. Kurangnya penguasaan kosakata dan gramatik terlihat saat peserta didik sering meminta bantuan guru untuk mengartikan setiap kosakata bahasa Jerman disaat pembelajaran. Peserta didik juga masih sulit memahami dan menemukan ide pokok dari teks yang dibaca. Selain itu, peserta didik cenderung pasif dan sedikit berpartisipasi dalam menanggapi teks yang sedang dibahas. Hal ini diperkirakan dipengaruhi oleh rendahnya minat dan motivasi belajar bahasa Jerman.

Minat dan motivasi membaca peserta didik pada mata pelajaran bahasa Jerman masih kurang. Hal ini berakibat terhadap prestasi dan pemahaman dalam belajar bahasa Jerman. Guru masih menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah. Penyampaian materi secara konvensional mengakibatkan peserta didik merasa bosan dan cenderung tidak konsentrasi saat pelajaran berlangsung. Proses pembelajaran bahasa Jerman masih terkesan kaku dan monoton, sehingga peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran dan peserta didik menjadi tidak antusias dalam mempelajari bahasa Jerman.

Oleh karena itu perlu inovasi dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, menjadi satu hal yang penting untuk dilakukan. Inovasi dalam pembelajaran dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pembelajaran serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Saat ini banyak metode pembelajaran inovatif dan kooperatif yang ditawarkan, salah satunya adalah metode *Cooperative Learning* tipe

Cooperative Script. Metode *Cooperative Script* ini dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan pemahaman dalam keterampilan membaca. Huda (2013: 213) berpendapat bahwa gagasan utama penerapan *Cooperative Script* yaitu membantu peserta didik untuk berpikir secara kritis, sistematis dan berkonsentrasi pada mata pelajaran, terutama dalam memahami suatu teks. Peserta didik juga dilatih untuk saling bekerjasama satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan, selain itu metode ini juga memungkinkan peserta didik untuk menemukan ide-ide pokok dalam suatu teks dan dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru.

Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Keterampilan Membaca

Membaca adalah salah satu keterampilan dari empat komponen berbahasa yaitu *Hörverstehen* “keterampilan mendengar”, *Schreibfertigkeit* “keterampilan menulis”, *Sprechfertigkeit* “keterampilan berbicara”, dan *Leseverstehen* “keterampilan membaca”. Hill (2000 : 10) menyatakan bahwa “*Reading is learning process, which means the reader learns the understandings, skilled responses, and attitudes necessary to the effective of the reading act for the purposes of utility and personal satisfaction*”. Pengertian di atas menandakan bahwa membaca merupakan proses belajar, yang artinya pembaca belajar untuk memahami berbagai hal, merespon kemampuan, dan sikap-sikap yang diperlukan untuk penggunaan yang efektif dari keterampilan membaca yang berfungsi sebagai utilitas dan kepuasan pribadi.

Mc. Laughin (2006: 383) membedakan keterampilan membaca menjadi 2 jenis yaitu membaca dari bawah ke atas (*the bottom-up model*) dan dari atas ke bawah (*the top-down model*). “*The bottom-up model describes reading as the process of translating graphemes into phonemes, phonemes into*

words, words into sentences, A top-down model of reading is based on confirming ideas about overall content as additional written material”.

Pengertian dari membaca dari bawah ke atas berdasarkan teori tersebut adalah sebuah proses menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi menjadi kata-kata, kata-kata menjadi kalimat-kalimat, kalimat tersebut menjadi sebuah teks dan seterusnya. Membaca dari atas ke bawah yaitu mendapatkan ide pokok suatu bacaan setelah pembaca membaca sebuah teks.

Dari beberapa pengertian membaca di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan atau proses penalaran untuk memperoleh informasi, makna tersirat dan tersurat pada teks tertulis

2. Hakikat Metode *Cooperative Learning* Tipe *Cooperative Script*

Metode ini merupakan salah satu tipe pembelajaran dari metode *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh Dansereau dan kawan-kawan pada tahun 1985 (dalam Riyanto, 2009: 248). Metode belajar dengan *Cooperative Script* adalah peserta didik bekerja kelompok, kemudian kelompok tersebut bergantian membacakan ikhtisar bagian-bagian dari bacaan yang dipelajari (Suprijono, 2010: 126). Hal ini dipertegas oleh pendapat Ngalmun (2013: 177) bahwa yang dilakukan dengan metode *Cooperative Script* yaitu membuat kelompok sebangku, bagikan wacana materi bahan ajar, peserta didik mempelajari wacana, membuat rangkuman, bertukar peran, penyampaian, evaluasi, dan refleksi.

Model pembelajaran metode *Cooperative Script* memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan menurut Huda (2013: 214-215), keunggulannya antara lain: (1) dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini

benar, (2) mengajarkan peserta didik untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari peserta didik lain, (3) mendorong peserta didik untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide peserta didik dengan ide temannya, (4) membantu peserta didik belajar menghormati peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai serta menerima perbedaan yang ada, (5) memotivasi peserta didik yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya, (6) memudahkan peserta didik berdiskusi dan melakukan interaksi sosial, (7) meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Kelemahan dari metode *Cooperative Script* antara lain: (1) ketakutan beberapa peserta didik untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya, (2) ketidakmampuan semua peserta didik untuk menerapkan metode ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini, (3) keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan peserta didik dan tiap tugas, (4) kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik, (5) kesulitan menilai peserta didik sebagai individu karena mereka berada dalam kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan cara kerjasama oleh pihak guru, peneliti, dan observer. Inti dari penelitian ini adalah adanya penentuan tindakan alternatif yang kemudian diuji cobakan serta dievaluasi apakah dapat memecahkan permasalahan yang dialami peserta didik maupun guru sesuai dengan tujuan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Klaten pada kelas XI IPS 3, di kelurahan Trunuh, kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan mulai tanggal 20 April 2015 sampai dengan tanggal 23 Mei 2015.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 2 Klaten yang berjumlah 33 peserta didik, yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 22 peserta didik perempuan. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kelas yang mendapatkan mata pelajaran bahasa Jerman sejak kelas X.

Prosedur

Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan kemandirian rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran sebelumnya. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahapan, yakni prasiklus, siklus I dan siklus II. Siklus-siklus ini terdiri atas 4 komponen, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap dalam dua siklus yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan dan dilaksanakan dalam 8x tatap muka, dengan tiga kali tindakan disetiap siklus. Pada pertemuan pertama, tanggal 20 April 2015 dilakukan pra-tindakan yang terdiri dari pembagian angket pertama, wawancara, observasi dan pelaksanaan tes pertama.

Pertemuan kedua pada tanggal 25 April 2015 adalah pelaksanaan tindakan I siklus I, tanggal 27 April 2015 adalah tindakan II siklus I, dan selanjutnya tanggal 4 Mei 2015 merupakan tindakan III siklus I, pada pertemuan ini dibagikan angket kedua untuk peserta didik.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2015, pada pertemuan tersebut meliputi kegiatan tes kedua dan tindakan I siklus II, pada tanggal 11 Mei 2015 adalah tindakan II siklus II, tanggal 18 Mei 2015 adalah tindakan III siklus II, dan

dilanjutkan pada pertemuan kedelapan atau pertemuan terakhir meliputi kegiatan tes ketiga dan pembagian angket ketiga pada tanggal 23 Mei 2015.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif dan kuantitatif, yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Instrumen penelitian ini antara lain adalah pengamatan atau lembar observasi, pedoman wawancara, angket, catatan lapangan, dan tes keterampilan membaca. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan, wawancara, angket, catatan lapangan, dokumentasi, dan tes keterampilan membaca.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Kunandar (2008:101) diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan kelas. Dengan melakukan refleksi peneliti akan memiliki wawasan otentik yang akan membantu dalam menafsirkan datanya. Arikunto (2006: 131-132) menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti. Pertama, data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap peserta didik terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas peserta didik mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif. Kedua, data kuantitatif yang dianalisis berupa skor tes keterampilan membaca. Penilaian tes keterampilan membaca dalam penelitian ini menggunakan pedoman penelitian keterampilan membaca dari Widoyoko (2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masalah-masalah di lapangan diperoleh dari hasil observasi, wawancara yang dilaksanakan dengan guru dan peserta didik, serta angket yang diberikan kepada peserta didik.

Observasi dilaksanakan dua kali dan berlangsung di kelas XI IPS 3. Observasi dilakukan untuk mengamati guru, peserta didik, proses belajar mengajar, dan kelas. Berikut hasil penjabaran hasil observasi terhadap guru (1) guru membuka pelajaran dengan salam dan menyapa peserta didik menggunakan bahasa Jerman, kemudian guru mengabsen peserta didik dengan cara menanyakan siapa yang tidak masuk pada hari ini dan tidak terdapat peserta didik yang absen, (2) guru juga masih jarang memotivasi peserta didik dengan memuji jawaban peserta didik dengan "*sehr gut*", atau "*super*". Sehingga pembelajaran di kelas terkesan monoton dan kaku, (3) selama proses pembelajaran berlangsung guru menyampaikan materi dengan jelas dan dengan kata-kata yang mudah dipahami peserta didik, (4) pembelajaran diakhiri tanpa membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari, (5) guru tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika terdapat hal yang tidak dimengerti mengenai materi yang telah dibahas, (6) guru tidak memberikan evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah menerima materi, (7) guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup "*Auf Wiedersehen*".

Berikut adalah hasil observasi terhadap peserta didik: (1) sebagian besar peserta didik tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran, (2) motivasi belajar bahasa Jerman dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran terlihat sangat kurang, (3) peserta didik mengabaikan perintah guru untuk bertanya, untuk maju, untuk menjawab, (4) peserta didik tidak percaya diri, cenderung tidak siap, mengerjakan pekerjaan lain, asik mengobrol dengan teman sebangkunya dan asik bermain dengan gadget, (5) peserta didik belum dapat memahami teks dengan baik, selain itu peserta didik masih terpaksa untuk mengartikan setiap kata dalam teks dengan menggunakan kamus, (6) peserta didik tampak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, banyak peserta didik yang bermalas-malasan.

Berikut adalah hasil observasi proses pembelajaran: (1) proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, (2) buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah LKS yang disusun sendiri oleh guru, (3) metode pengajaran yang diterapkan oleh guru hanyalah teknik konvensional dimana peserta didik diminta untuk mencatat materi dan guru memeriksa hasil catatan peserta didik secara bergilir dengan cara guru berkeliling.

Berikut adalah hasil observasi kelas: (1) terdapat 33 peserta didik yang terdiri dari 11 laki-laki dan 22 perempuan, (2) situasi dan kondisi kelas cukup kondusif saat pelajaran bahasa Jerman dan cukup tenang karena kelas berada jauh dari keramaian kantin sekolah, (3) di SMAN 2 Klaten terdapat laboratorium bahasa yang memiliki fasilitas lengkap namun guru tidak pernah memanfaatkan, (4) terdapat 34 kursi dan 17 meja untuk peserta didik, 1 meja dan 1 kursi untuk guru, 2 papan tulis dan LCD.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh gambaran umum proses belajar mengajar bahasa Jerman, permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran bahasa Jerman antara lain yaitu (1) peserta didik terkendala dari segi minat dan motivasi yang diungkapkan oleh guru, (2) peserta didik terkendala dari segi prestasi keterampilan membaca teks bahasa Jerman, (3) tidak tersedianya kamus yang membantu peserta didik menambah penguasaan kosakata, (4) guru mata pelajaran bahasa Jerman merangkap sebagai Wakil Kepala Sekolah dibidang kesiswaan.

Berbagai permasalahan teridentifikasi dari wawancara dengan peserta didik, antara lain adalah (1) peserta didik kurang termotivasi belajar bahasa Jerman karena mengalami kesulitan saat belajar, (2) peserta didik masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jerman, (3) peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bahasa Jerman, (4) suasana kelas saat belajar bahasa Jerman cenderung membosankan dan monoton.

Angket yang disebarkan kepada peserta didik berbentuk angket terbuka. Berdasarkan hasil angket peserta didik pra

penelitian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih mengalami berbagai kendala dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Jerman. Kendala yang dialami sebagian peserta didik adalah dalam membaca dan memahami isi teks bahasa Jerman, masih minimnya penguasaan kosakata peserta didik, mereka kesulitan dalam mengartikan kosakata dalam teks bahasa Jerman, kesulitan dalam menerjemahkan kalimat dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Dari hal tersebut, diharapkan adanya perbaikan proses pembelajaran bahasa Jerman dan peserta didik mengharapkan metode yang inovatif dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman.

Untuk itu peneliti dan guru berkolaborasi merencanakan tindakan pada masing-masing siklus, dimana tahap tindakan disusun menggunakan model siklus Kemmis dan Taggart. Model penelitian tersebut adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat langkah pokok, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan awal di setiap siklus diawali dengan identifikasi masalah. Masalah diidentifikasi dari wawancara yang dilakukan dengan guru dan peserta didik, observasi, dan pengisian angket peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pengisian angket peserta didik kelas XI IPS 3, teridentifikasi beberapa kendala peserta didik dalam mempelajari keterampilan membaca bahasa Jerman, baik secara ekstern maupun intern yang mempengaruhi prestasi peserta didik serta keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran membaca bahasa Jerman adalah sebagai berikut. (1) Penguasaan kosakata peserta didik yang minim berpengaruh terhadap kemampuan memahami teks bahasa Jerman (2) Peserta didik juga kesulitan di dalam membaca dan melafalkan kata atau teks berbahasa Jerman. (3) Peserta didik masih kesulitan dalam menyusun kalimat bahasa Jerman dengan struktur yang tepat. (4) Peserta didik belum lancar mengungkapkan gagasan dan pemikiran. (5) Hampir semua peserta didik terkendala dari segi

keaktifan dikarenakan kurang percaya diri, minat, dan motivasi belajar serta ketidakberanian mengungkapkan pendapat dalam pembelajaran bahasa Jerman. (6) Persepsi peserta didik bahwa bahasa Jerman sulit dipelajari.

Adapun kendala eksternal peserta didik dalam mengikuti pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman adalah sebagai berikut. (1) Penjelasan guru cenderung membosankan karena guru menggunakan metode konvensional pada pembelajaran membaca bahasa Jerman. (2) Suasana kelas saat belajar kurang kondusif. (3) Guru merangkap sebagai wakil kepala sekolah, sehingga alokasi waktu pembelajaran terbatas.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, peneliti dan guru berkolaborasi dan berdiskusi untuk memilih, membatasi, dan mempertimbangkan sebagian masalah yang dianggap perlu untuk dapat segera ditangani. Oleh karena itu, guru dan peneliti sepakat untuk memfokuskan penyelesaian masalah yang terkait dengan pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman sebagai berikut. (1) Motivasi belajar peserta didik dalam belajar bahasa Jerman masih rendah. (2) Prestasi keterampilan membaca bahasa Jerman belum optimal, dilihat dari penguasaan kosakata yang masih kurang dan sebagian besar peserta didik terkendala dalam memahami ide pokok dalam teks, sehingga peserta didik tidak dapat merangkum, menyampaikan, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan teks tersebut. (3) Pembelajaran keterampilan membaca yang dilakukan guru bahasa Jerman dirasa masih konvensional.

Berdasarkan masalah yang sudah dipilih, maka guru dan peneliti berkolaborasi menyusun pemecahan masalah terhadap pembelajaran membaca bahasa Jerman. Peneliti dan guru menentukan beberapa gagasan pemecahan masalah. Pemecahan masalah yang disepakati adalah sebagai berikut. (1) Guru berupaya untuk memotivasi peserta didik untuk lebih semangat belajar bahasa Jerman, memberi motivasi pentingnya memahami, menemukan ide pokok, dan menyampaikan ide pokok dari teks bahasa

Jerman dengan penggunaan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script*. Dengan metode ini guru dapat melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses penemuan ide pokok dan penyampaian ide pokok serta pendapatnya yang berhubungan dengan tema yang diberikan.

Ide pokok dan pendapat yang dihasilkan merupakan hasil pemikiran peserta didik sehingga mudah diingat. Kosakata dalam bahasa Indonesia tidak dilarang, namun peserta didik dan guru bersama-sama mencari padanannya dalam bahasa Jerman. Dari uraian tersebut diasumsikan bahwa motivasi belajar peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran bahasa Jerman meningkat dan juga permasalahan dalam pemahaman teks bahasa Jerman dapat teratasi. (2) Guru berupaya meningkatkan motivasi peserta didik dengan cara membentuk kelompok belajar bagi peserta didik sehingga dapat melatih kemampuan peserta didik untuk bekerjasama, berani mengemukakan pendapat, bertukar pikiran, dan toleransi dalam menerima pendapat, sehingga peserta didik terlatih untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. (3) mengurangi metode ceramah yang mengakibatkan peserta didik tidak optimal dalam mengeksplorasi materi yang disampaikan.

Langkah berikutnya guru dan peneliti mendiskusikan implementasi metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* dalam pembelajaran bahasa Jerman. Realisasi metode ini adalah dengan pemberian teks bacaan bahasa Jerman sesuai dengan materi pembelajaran ke peserta didik. Setelah peserta didik mendapatkan teks, guru membaca terlebih dahulu teks yang merupakan materi pembelajaran, kemudian guru meminta peserta didik untuk membaca teks secara bergantian. Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, kemudian guru membagi peserta didik dalam kelompok secara berpasangan.

Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Guru meminta peserta didik bekerjasama dengan pasangannya untuk meringkas bacaan. Peserta didik yang berperan sebagai pembicara pertama

membacakan hasil ringkasan dan ide pokok selengkap mungkin. Peserta didik yang berperan sebagai pendengar menyimak dan menambahkan ide pokok yang kurang lengkap.

Langkah selanjutnya peserta didik bertukar peran, yang semula sebagai pendengar kemudian menjadi pembicara, dan begitu pula sebaliknya. Setelah itu peserta didik menjawab pertanyaan sesuai dengan teks tersebut. Guru dan peserta didik bersama-sama membahas jawaban dari pertanyaan, dengan cara sebelum menjawab peserta didik mengangkat tangannya terlebih dahulu. Selanjutnya guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil dari ringkasan.

Guru dan peneliti kemudian menetapkan indikator keberhasilan tindakan. Indikator keberhasilan mencakup keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Indikator keberhasilan proses mencakup motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran, ditunjukkan jika sebesar minimal 75% dari seluruh peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi. Kriteria motivasi belajar peserta didik ditentukan guru dan peneliti dengan merujuk teori yang relevan serta menyesuaikan pada kompetensi dasar. Keberhasilan proses yang ditentukan guru dan peneliti adalah (1) minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, (2) semangat peserta didik untuk melakukan tugas belajar, dan (3) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas. Keberhasilan produk ditunjukkan jika peserta didik mendapatkan nilai minimal sebesar 75 atau disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) bahasa Jerman. Apabila indikator keberhasilan tersebut dapat diraih maka penelitian ini dianggap cukup, namun jika tidak maka dirumuskan kembali tindakan yang ditempuh selanjutnya. Pada pelaksanaannya dilakukan 4 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* sebagai metode pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi kecil sebagai latihan keterampilan membaca. Pada pertemuan ke-4 diakhiri dengan evaluasi pertama. Pada evaluasi ini peserta didik diminta untuk menjawab

pertanyaan berdasarkan berbagai macam teks bacaan bahasa Jerman tentang tema pembelajaran yang sudah dipelajari selama siklus I.

Pada tahap refleksi peneliti dan guru selaku kolaborator saling bertukar pendapat mengenai pelaksanaan tindakan di siklus I dan siklus II, baik mengenai perkembangan, perubahan atau kendala yang dihadapi peserta didik, untuk selanjutnya dijadikan pertimbangan dalam menentukan langkah selanjutnya apakah diperlukan modifikasi terhadap jenis tindakan tersebut, apakah sudah dirasakan cukup, atau apakah tindakan dirasa gagal dan menimbulkan masalah lain sehingga perlu dirumuskan tindakan yang baru.

Peserta didik juga dilibatkan dalam tahap refleksi. Peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik yang berisi pertanyaan tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script*. Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script*.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah ditempuh dengan cukup baik yang ditunjukkan pada perubahan yang sesuai indikator keberhasilan penelitian yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses ditunjukkan dengan perubahan positif motivasi belajar peserta didik. keberhasilan produk ditunjukkan dengan perubahan positif prestasi peserta didik. meskipun demikian, peneliti dan guru berpendapat bahwa masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan siklus I. Seperti halnya kemampuan peserta didik dalam meringkas ide pokok dalam bacaan dan menyampaikan pendapatnya dalam bahasa Jerman masih terkendala pada kosakata dan gramatika bahasa Jerman. Dalam menyusun deskripsi atau ringkasan bacaan, mereka juga masih belum memperhatikan hubungan antar kalimat. Meskipun demikian secara keseluruhan rata-rata peserta didik sudah mencapai batas KKM.

Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan untuk lebih meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca teks bahasa Jerman. Selain itu, dikhawatirkan bahwa perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I bersifat sederhana, sehingga dirasa belum cukup untuk dikatakan sebagai sebuah peningkatan yang signifikan. Berdasarkan tanggapan yang tertuang dari wawancara dengan peserta didik dan guru beserta hasil angket, dapat disimpulkan bahwa guru dan peserta didik juga mengharapkan kembali penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* yang dimodifikasi dengan berbagai aspek pendukung. Dengan demikian metode tersebut diharapkan dapat lebih meningkatkan pembelajaran keterampilan membaca peserta didik baik dari segi proses maupun hasil.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti dan guru dalam melanjutkan penelitian ke siklus II adalah (1) pertimbangan didasarkan hasil angket refleksi peserta didik maupun wawancara dengan peserta didik di siklus I, yang menyatakan bahwa peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script*. Penilaian peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* berdampak positif dan meningkatkan motivasi belajar bahasa Jerman peserta didik, sehingga peserta didik menyarankan agar penggunaan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* dapat dilaksanakan pada pembelajaran berikutnya. (2) Pertimbangan bahwa peningkatan prestasi yang diraih peserta didik pada siklus I dinilai guru dan peneliti belum maksimal, sehingga masih terlalu dini apabila dikatakan berhasil dari segi penguasaan kosakata, menemukan ide pokok pada bacaan, meringkas bacaan, dan membuat ringkasan deskripsi. Prestasi peserta didik secara keseluruhan memang meningkat, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang skor nilainya masih dibawah

kriteria ketuntasan minimal (KKM) bahasa Jerman yaitu 75.

Ditinjau dari segi proses, motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan sudah memenuhi indikator keberhasilan proses, yaitu lebih dari 75% dari jumlah peserta didik meningkat motivasi belajarnya. Akan tetapi masih terdapat peserta didik yang belum cukup meningkat motivasi dalam pembelajaran. Meskipun secara keseluruhan dari segi proses dan produk peserta didik meningkat, namun peningkatan itu bisa saja dikarenakan tindakan yang diberikan merupakan hal baru bagi peserta didik, sehingga peserta didik semangat mengikuti pembelajaran. Dengan demikian diperlukan adanya peningkatan keterampilan membaca bahasa Jerman ke tahap berikutnya, dengan harapan mendapatkan hasil lebih baik setelah pemberian tindakan di siklus II. Pertimbangan berikutnya (3) yaitu peserta didik serta guru menginginkan pembelajaran menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* dilanjutkan dengan mengembangkan berbagai aspek pendukung, seperti tema baru dari teks. Hal tersebut supaya mereka dapat memperluas kosakata dalam tema yang lain, menambah pengetahuan tentang materi yang baru, dan mengurangi kejenuhan dalam materi bacaan.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut peneliti dan guru merancang tindakan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peneliti dan guru sepakat untuk tetap menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* pada siklus II. Peneliti dan guru bekerjasama untuk menyusun perencanaan tindakan pada siklus II. Kemudian peneliti mengkonsultasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya sudah dipersiapkan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah ditempuh dengan cukup baik yang ditunjukkan pada perubahan yang sesuai indikator keberhasilan penelitian yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses ditunjukkan dengan perubahan positif motivasi belajar peserta didik. keberhasilan produk

ditunjukkan dengan perubahan positif prestasi peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak dilanjutkan pada silus berikutnya karena telah mendapatkan hasil yang positif pada keberhasilan proses dan keberhasilan produk yang telah dilaksanakan secara 2 siklus.

Setelah seluruh tindakan dilaksanakan, penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dalam proses pembelajaran. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari frekuensi kemunculan indikator motivasi belajar peserta didik sebelum tindakan dengan frekuensi kemunculan indikator motivasi belajar peserta didik di siklus I dan siklus II. Indikator motivasi belajar yang ditetapkan adalah peserta didik mempunyai minat dan perhatian terhadap pelajaran. Hal itu dapat dilihat pada meningkatnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman pada setiap siklus.

Tabel 1. **Frekuensi Kemunculan Indikator Motivasi Belajar Peserta Didik**

Frekuensi	Tetap	Naik	Turun
Dari Observasi I Ke Observasi II	31	2	0
T 1 Siklus I	15	11	6
T 2 Siklus I	20	11	4
T 3 Siklus I	25	11	3
T 1 Siklus II	17	14	4
T 2 Siklus II	31	2	0
T 3 Siklus II	11	20	4

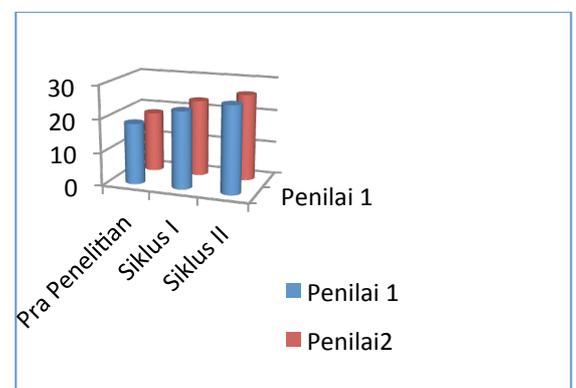
Dari frekuensi kemunculan indikator motivasi belajar di atas, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan mulai observasi pertama hingga akhir siklus II.

Selain adanya peningkatan motivasi belajar pada peserta didik, adapula peningkatan prestasi membaca peserta didik. Metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman. Pada siklus I peserta didik dilatih untuk menemukan ide pokok, meringkas bacaan dengan kata-kata sendiri, dan mendiskusikannya

dengan teman sekelompok. Meskipun peserta didik mengalami kesulitan, hal ini disebabkan karena metode *Cooperative Script* masih terbilang baru bagi peserta didik maupun guru, namun hasil evaluasi terbukti bahwa prestasi peserta didik pada pembelajaran keterampilan membaca mengalami peningkatan. Pada siklus II guru melaksanakan pembelajaran seperti siklus I. Latihan pada siklus II ditekankan pada pemikiran kritis peserta didik untuk menganalisis teks bacaan, mendapatkan ide pokok yang tersirat maupun tersurat.

Keberhasilan produk dalam hal ini adalah prestasi belajar peserta didik pada keterampilan membaca dapat dilihat dengan cara membandingkan hasil pembelajaran yang dicapai sebelum dan sesudah tindakan dilakukan melalui evaluasi pada setiap akhir siklus. Peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat dibandingkan dari skor keterampilan membaca peserta didik sebelum tindakan dengan skor evaluasi keterampilan membaca siklus I.

Berikut adalah gambar perbandingan rerata skor sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II.



Gambar 1. **Grafik Perbandingan Rerata Skor Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.**

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa skor nilai keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik mengalami peningkatan. Metode *Cooperative Script* mampu meningkatkan prestasi belajar keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik. Keberhasilan produk dalam hal ini adalah prestasi belajar peserta didik pada keterampilan membaca dapat dilihat dengan cara

membandingkan hasil pembelajaran yang dicapai sebelum dan sesudah tindakan dilakukan melalui evaluasi pada setiap akhir siklus. Peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat dibandingkan dari skor keterampilan membaca peserta didik sebelum tindakan dengan skor evaluasi keterampilan membaca siklus I. Sebelum diberi tindakan skor rata-rata peserta didik adalah 18,28. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I skor rata-rata keterampilan membaca peserta didik menjadi 23,15 sehingga peningkatannya terhitung sebesar 13,91%. Nilai rata-rata keterampilan membaca peserta didik pada siklus II adalah 26,03 sehingga kenaikan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 8,22% .

Dari hasil angket refleksi yang diisi peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik memberikan pendapat atas tanggapan positif terhadap upaya yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II. Berikut ini adalah beberapa pernyataan peserta didik mengenai pembelajaran keterampilan membaca dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script*. Peserta didik berpendapat bahwa metode tersebut cukup membantu peserta didik dalam menemukan ide pokok dalam bacaan bahasa Jerman, “... metode ini dapat mengatasi kesulitan dalam memahami teks bacaan”. Peserta didik juga memberikan saran bagi perbaikan pembelajaran bahasa Jerman kedepannya, “...saya harap tetap diterapkan guru dalam pembelajaran membaca karena sangat bermanfaat dan saya lebih mudah memahami isi bacaan, karena bisa bertukar pikiran dengan teman sekelompok”, dan “...sebaiknya lebih bagus lagi kalau ditambahkan sedikit permainan supaya tidak monoton”. Dari saran-saran yang dikemukakan oleh peserta didik di atas, peneliti dengan segala keterbatasan yang dimiliki hanya mampu mengupayakan tindakan yang sesuai dengan kemampuan peneliti dan guru sebagai kolaborator.

Dari hasil wawancara dengan guru maupun peserta didik dan juga angket peserta didik, menunjukkan bahwa penggunaan metode

Cooperative Learning tipe *Cooperative Script* sangat membantu peserta didik dalam pembelajaran keterampilan membaca. Metode tersebut memberikan suasana baru yang lebih menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mereka tidak terlalu bosan dalam belajar.

Peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* memberikan dampak yang cukup positif terhadap peningkatan keterampilan membaca mereka bahkan motivasi belajar mereka. Hal tersebut di antaranya adalah nilai keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik lebih meningkat, motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman lebih meningkat, kosakata yang dikuasai peserta didik bertambah, dan keberanian dalam mengemukakan pendapat peserta didik juga bertambah.

Peneliti dan guru meninjau kembali hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah siklus I dan II, bahwa hasil yang lebih baik merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Perubahan sekecil apapun yang dialami peserta didik haruslah tetap dihargai dan diperhitungkan.

Terlepas dari kelebihan penggunaan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* yang diungkapkan peserta didik melalui angket dan wawancara, metode ini tentu memiliki kekurangan yang dirasakan oleh peserta didik. Penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* membutuhkan bimbingan dari guru saat pergantian peran yang semula pembicara menjadi pendengar dan sebaliknya. Pada penerapan awal, baik guru maupun peserta didik masih mengalami kesulitan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* karena metode ini masih sangat baru bagi guru maupun peserta didik. Namun setelah pengenalan pada pertemuan pertama, guru sudah dapat menggunakan metode *Cooperative Script* dan semakin lancar menerapkan metode ini di kelas. peserta didik yang awalnya pasif cenderung tergerak untuk lebih bersemangat saat berperan

sebagai pembicara kemudian menjadi pendengar dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Meskipun pada saat penyusunan kalimat dalam meringkas bacaan peserta didik mengalami kesulitan, namun guru dengan sabar membantu peserta didik dalam menemukan kosakata yang cocok dan memberikan latihan menjawab pertanyaan sesuai teks sebagai bentuk pancingan membaca kepada peserta didik.

Hasil yang diperoleh yaitu dari prestasi keterampilan membaca bahasa Jerman maupun motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran telah mencapai indikator sesuai yang diharapkan, maka guru dan peneliti memutuskan untuk tidak meneruskan ke siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan, keberhasilan dalam penelitian ini diukur oleh dua hal yakni keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses dapat dilihat dari perkembangan proses perubahan, baik itu perubahan sikap dan keaktifan maupun perubahan perilaku peserta didik terhadap pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman. Keberhasilan produk dapat dilihat dengan cara membandingkan hasil pembelajaran yang dicapai sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keberhasilan Proses

Dengan diterapkannya metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script*, motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Jerman mengalami peningkatan. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari beberapa hal yaitu, (1) Minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, (2) semangat peserta didik untuk melakukan tugas belajar yang diberikan guru, dan (3) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas. Motivasi peserta didik selalu meningkat dari sebelum diberi tindakan hingga siklus II, meskipun peningkatan masing masing indikator

tidak konstan. Adapun peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sebelum diberi tindakan hingga siklus II adalah sebesar 16,61%

2. Keberhasilan Produk

Dengan diterapkannya metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script*, prestasi belajar keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan prestasi keterampilan membaca peserta didik dapat dilihat dari mulai membaiknya keterampilan membaca mereka. Sebelum diberikan tindakan rata rata skor keterampilan membaca yang diperoleh peserta didik kelas XI Bahasa adalah 18,28, setelah diberikan tindakan pada siklus I mencapai 23,15 dan setelah diberikan tindakan pada siklus II nilai rata rata mencapai 26,03 jadi peningkatan nilai rata rata sebelum diberikan tindakan hingga siklus II adalah sebesar 22,14%. Selain itu peserta didik sudah banyak mengalami kemajuan. Dengan penggunaan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script*, peserta didik dapat terlatih berpikir kritis dalam membaca teks. Hal tersebut membuat mereka lebih mudah untuk bekerjasama dalam kelompok diskusi dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat di depan kelas.

Saran

Penelitian mengenai upaya peningkatan keterampilan membaca bahasa Jerman ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat. Adapaun saran-saran yang ingin disampaikan diberikan kepada guru, peserta didik maupun peneliti yang lain, yaitu sebagai berikut.

1. Kepada Guru

Diharapkan guru mampu melanjutkan penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* pada pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Guru ketika menerapkan metode *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script* didalam pembelajaran sebaiknya juga senantiasa membimbing dan melibatkan peserta didik secara aktif baik saat peserta didik bermain peran maupun berdiskusi menjawab soal. Guru juga diharapkan dapat lebih variatif dalam memberikan teks bahasa Jerman agar

pembelajaran menjadi lebih variatif dan komunikatif.

2. Kepada Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk senantiasa memiliki semangat dan minat yang tinggi dalam mempelajari bahasa Jerman. Dikarenakan bahasa Jerman bukanlah pelajaran yang mudah sehingga motivasi dan minat dalam belajar sangat diperlukan agar dapat memperoleh prestasi sesuai yang diharapkan. Selain itu disarankan agar peserta didik lebih berkonsentrasi dalam belajar, aktif dalam proses pembelajaran dan senantiasa menjaga suasana kelas yang kondusif untuk belajar.

3. Kepada Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian berikutnya dan dapat memaksimalkan upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hill, Walter R. 2000. *Secondary School Reading Process, Program, Procedure*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Ajar.
- MCLAughlin, Scott. 2006. *Introduction Language Development*. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidikan dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning-Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.

Biodata

Nama : Tri Hutami Wardoyo
NIM : 11203241010
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Asal : Jalan Seruni No. 11 Klaten
Lama Skripsi : 4 Bulan
No HP : 085649741949
E-Mail : trihutamiwardoyo@gmail.com